

Pencegahan Perundungan pada Anak-Anak Sekolah Dasar dengan Sosialisasi *Anti Bullying* Dunia Pendidikan

Prevention of Bullying in Elementary School Children with Anti-Bullying Socialization in the World of Education

¹⁾Billy Dewantara, ²⁾Tegar Prasetyo, ³⁾Abi Burhan, ⁴⁾Yoga Aji Nugraha, ⁵⁾Muhammad Amri Yahya, ⁶⁾Gemala Cahya, ⁷⁾Septi Hermialingga, ⁸⁾Nancy Eka Putri Manurung*

¹⁾ Program Studi D-III Administrasi Bisnis PSDKU OKU, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya

²⁾ Program Studi D-IV Teknik Elektro, Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Sriwijaya

⁴⁾ Program Studi D4 Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya

⁵⁾ Program Studi D-III Teknik Elektronika, Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Sriwijaya

^{3, 7, 8)} Program Studi D-III Teknologi Pangan, Jurusan Rekayasa Teknologi dan Bisnis Pertanian, Politeknik Negeri Sriwijaya

⁶⁾ Program Studi D-IV Agribisnis Pangan, Jurusan Rekayasa Teknologi dan Bisnis Pertanian, Politeknik Negeri Sriwijaya

*Email Korepondensi: nancy.eka.putri.manurung@polsri.ac.id

Diterima: 10 Desember 2024/ Revisi: 13 Desember 2024/Disetujui: 15 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.51978/jatirenov.v3i2.919>

ABSTRAK

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tujuan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif dan berkualitas guna menghasilkan siswa yang unggul serta berperan penting dalam mendukung perkembangan anak. Namun masih banyak siswa yang belum mencapai perkembangan optimal. Salah satu faktor yang menghambat kemajuan mereka adalah adanya kasus perundungan (*bullying*) di sekolah. Dampak negatif dari kasus *bullying* pada anak usia sekolah korban dapat mengalami konsekuensi jangka panjang. Bagi anak yang melakukan *bullying* cenderung akan terus mengulang perilaku tersebut hingga dewasa, sementara korban *bullying* akan terus menderita efek yang berlangsung lama seperti merasakan stres, depresi, kebencian terhadap pelaku, dendam, keinginan untuk keluar dari sekolah, rasa malu, tertekan, terancam, dan kebencian terhadap lingkungan sosialnya. pencegahan terkait *bullying* didunia pendidikan salah satu caranya yakni dengan melakukan program sosialisasi ke sekolah-sekolah oleh praktisi dengan keilmuan yang relevan dan kompeten. Sosialisasi dilaksanakan di SD Negeri 52 Kota Prabumulih pada kelas 5 dengan peserta 18 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 10 siswa Perempuan. Tingkat pemahaman siswa terhadap tindakan perundungan diukur melalui pre-test dan post-test dimana hasilnya menunjukkan adanya peningkatan persentase nilai post-test tentang pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan mengenai perundungan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sosialisasi berhasil dilakukan dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah, dan dapat dilakukan secara berkelanjutan pada seluruh kelas.

Kata Kunci : anti-bullying, pencegahan, perundungan, sekolah dasar, pendidikan

ABSTRACT

Schools, as formal educational institutions, aim to organize effective and quality learning processes to produce high-achieving students who play an essential role in supporting children's growth and development. However, there are still many students who still need to achieve optimal development. One of the factors that hinders the development of students is the ongoing cases of bullying in schools. The negative impact of bullying cases on school-age children can have long-term consequences. Children who bully tend to repeat the behavior into adulthood. At the same time, victims of bullying will continue to experience long-term impacts such as stress, depression, hatred towards the perpetrator, revenge, desire to leave school, shame, feeling pressured, threatened, and hatred towards their social environment. One of the efforts to prevent bullying in education is through a school socialization program carried out by practitioners with relevant and competent expertise. Socialization was carried out at SD Negeri 52 Kota Prabumulih in grade 5 with 18 students consisting of 8 male students and 10 female students. The level of student understanding of bullying actions was measured through pre-tests and post-tests, where the results showed an increase in the percentage of post-test scores regarding student's knowledge of the material presented about bullying. Socialization has been successfully implemented to prevent bullying in the school environment and can be implemented continuously in all classes.

Keyword: anti-bullying, prevention, bullying, elementary school, education

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, memiliki tujuan utama untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas untuk menghasilkan siswa yang berprestasi. Selain prestasi akademik, sekolah juga memainkan peran penting dalam membina perkembangan holistik anak-anak. Lingkungan belajar di sekolah dirancang untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan, pengembangan kebiasaan positif, dan penanaman sikap penting serta rasa percaya diri. Sayangnya, meskipun telah berupaya keras, banyak siswa yang masih tertinggal dalam perkembangan mereka. Salah satu faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kesenjangan ini adalah maraknya kasus perundungan di lembaga pendidikan.

Perundungan merupakan masalah yang meluas dan terwujud dalam berbagai situasi. Perundungan melibatkan penargetan berulang terhadap individu atau kelompok melalui tindakan negatif. Perilaku ini melampaui masa kanak-kanak dan dapat berdampak signifikan pada orang dewasa (Varela, *et al.*, 2018). Perundungan dapat terjadi dalam bentuk langsung, seperti pelecehan verbal (mengolok-olok, menghina), serangan fisik (memukul, merampok), atau pengucilan sosial (isolasi, menjaga jarak dengan sengaja).

Istilah "perundungan" telah dikenal luas dan digunakan melalui berbagai platform media sosial sejak tahun 2014. Perundungan mencakup tindakan yang disengaja untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, yang terwujud dalam bentuk fisik, verbal, atau psikologis. Hal ini terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang menggunakan kekuasaannya terhadap orang lain, dengan memanfaatkan kerentanan yang mereka rasakan.

Perundungan dapat terjadi di berbagai tempat di mana ada interaksi sosial. Di sekolah, ini disebut *school bullying*, sedangkan di tempat kerja namanya *workplace bullying*. Perundungan dalam politik disebut *political bullying*, dan di dunia digital dikenal sebagai *cyber bullying*. Kerjasama antara semua pihak yang terlibat sangat penting untuk mengatasi perundungan di sekolah. Sekolah adalah tempat yang sering terjadi perundungan, yang bisa berdampak lama dan mendalam bagi korban dan pelaku. Di Indonesia, angka perundungan masih tinggi, dengan sekitar 50% anak mengalami perundungan di sekolah menurut Kementerian Kesehatan RI. Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan 36 dari 161 kasus kekerasan terhadap anak adalah perundungan. Penelitian di Jawa Barat menunjukkan 12,7% anak mengalami perundungan fisik, 12,5% perundungan psikologis, dan 27,8% perundungan verbal (Borualogo dan Gumilang, 2019).

Perundungan anak di sekolah sering terjadi tanpa disadari karena anak-anak meniru perilaku sekitar atau tayangan di televisi. Biasanya, perundungan dimulai dengan ejekan tentang fisik, kekurangan, atau nama orang tua. Anak-anak atau kelompok yang merasa lebih kuat sering menyalahgunakan posisi ini untuk menyakiti yang lebih lemah. Dampak negatif perundungan beragam, dan baik pelaku maupun korban dapat mengalami konsekuensi jangka panjang. Pelaku cenderung mengulangi perilaku ini hingga dewasa, sementara korban sering merasakan efek yang berkepanjangan (Committee for Children, 2014). Korban bullying sering mengalami stres, depresi, kebencian terhadap pelaku, dan keinginan untuk berhenti sekolah. Mereka juga merasakan rasa malu, tekanan, dan intimidasi, serta putus asa yang bisa menyebabkan pikiran bunuh diri dan kesulitan berkonsentrasi (Committee for Children, 2017).

Selain itu, menurut Australian Institute for Teaching and School Leadership (2018), perilaku bullying dapat menular kepada anak-anak lain yang menyaksikannya. Jika perilaku ini dibiarkan terus-menerus, maka anak-anak tersebut mungkin akan

tumbuh menjadi individu dengan sifat kasar, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya kekerasan dalam masyarakat, dalam rumah tangga mereka, bahkan berpotensi melakukan tindakan yang melanggar hukum. Menurut Health & Human Service Maternal & Child (2018), dampak bullying tidak hanya dialami oleh korban, tetapi juga oleh siswa lain yang melihatnya. Saksi bullying bisa menganggap perilaku itu dapat diterima. Beberapa siswa mungkin ikut serta karena takut menjadi target, sementara yang lain hanya diam. Lebih buruk lagi, ada siswa yang merasa tidak perlu menghentikan bullying dan membiarkannya terjadi.

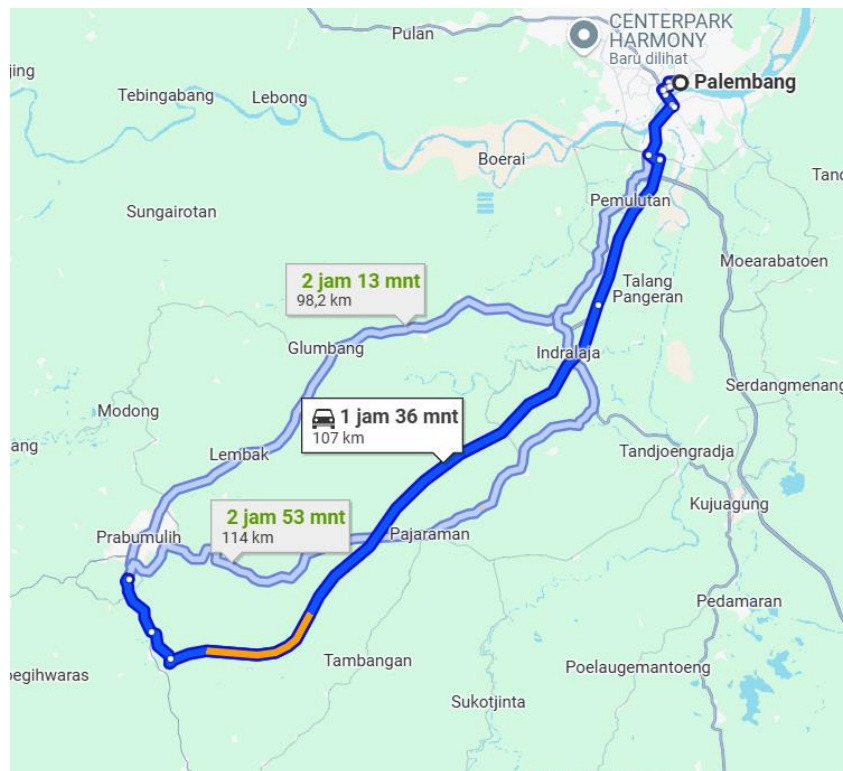
Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mengawasi perkembangan siswa. Sebagai orang tua kedua, guru perlu memahami karakter masing-masing siswa. Jika ada masalah seperti perundungan dan guru tidak menyadarinya, sehingga membuat siswa merasa takut atau enggan ke sekolah, maka maka kiprah guru perlu dipertanyakan.

Ada banyak program yang bisa dilakukan untuk mencegah bullying. Menurut Kemendikbud (2020), penting untuk meningkatkan kerja sama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat demi mengatasi masalah bullying di sekolah. Saracho (2019) menyarankan promosi interaksi sosial dan lingkungan belajar yang positif sebagai salah satu cara. Selain itu, Stephenson (2019) mencadangkan pendekatan Teater Boalian untuk menangani dan mencegah bullying. Banyak praktisi dengan keahlian yang relevan perlu melakukan sosialisasi di sekolah agar anak-anak dan guru lebih sadar akan pentingnya pencegahan bullying. Tujuan sosialisasi ini adalah untuk memberi pemahaman tentang pencegahan perundungan di kalangan anak-anak.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada bulan Mei 2024 di SD Negeri 52 Prabumulih, Desa Tanjung Raman, Kecamatan Prabumulih Selatan, Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi sosialisasi berjarak sekitar 2,5 jam dari kota Palembang atau berjarak sekitar 107 km. Peta lokasi terdapat pada gambar 1. berikut :



Gambar 1. Peta lokasi sosialisasi dan instansi

Kelompok Sasaran/Mitra

Kelompok sasaran sosialisasi perundungan yaitu anak-anak di SD Negeri 52 Prabumulih, khususnya kelas tingkat tinggi atau kelas 5 yang berjumlah 18 anak yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Kegiatan sosialisasi ini diikuti juga oleh guru dan diisi oleh pemateri berlatar belakang dari bidang psikologi yang juga berprofesi sebagai dosen.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam sosialisasi perundungan di dunia pendidikan SD Negeri 52 Prabumulih terdiri dari 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan diskusi antara tim pengabdian yang terdiri dari dosen dengan latar belakang psikologi dan pihak SD Negeri 52 Kota Prabumulih. Diskusi ini bertujuan untuk menentukan kebutuhan sosialisasi, jadwal pelaksanaan, serta materi yang relevan dengan tema perundungan di dunia pendidikan.

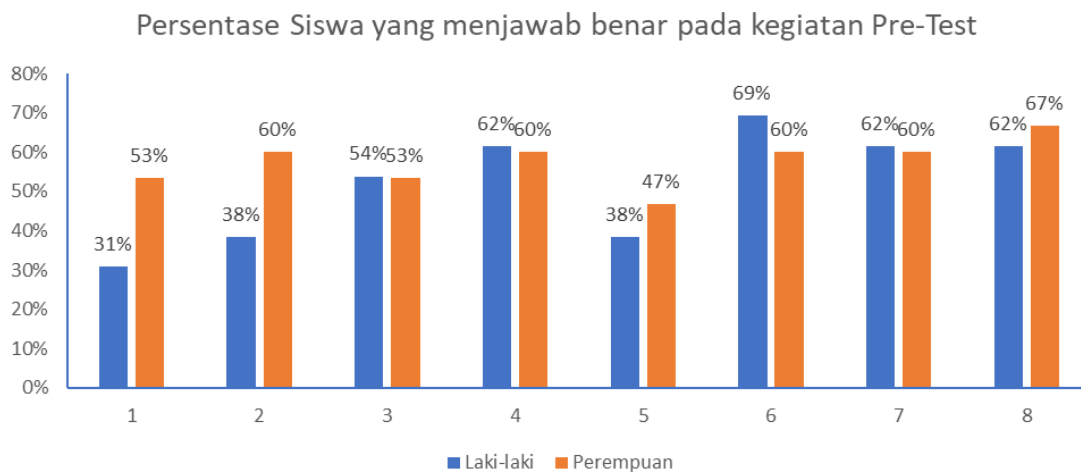
Pada tahap pelaksanaan, sosialisasi yang dilaksanakan di SD Negeri 52 Kota Prabumulih melibatkan sebanyak 18 orang siswa sebagai peserta. Kegiatan ini diawali dengan pemberian pre-test sebanyak 8 soal yang memiliki bobot nilai sama. Tujuan pre-test adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa mengenai tindak perundungan. Selanjutnya, sesi ceramah interaktif dilakukan dengan penyampaian materi terkait pengertian, dampak, serta cara mencegah tindak perundungan. Materi disampaikan dengan pendekatan sederhana agar mudah dipahami oleh siswa SD. Sesi ini juga dilengkapi dengan diskusi aktif untuk menggali perspektif siswa dan memberikan contoh situasi yang relevan. Setelah sesi ceramah selesai, diberikan post-test dengan soal yang sama seperti pre-test untuk mengukur perubahan atau peningkatan pemahaman siswa.

Tahap terakhir yaitu evaluasi, dilakukan analisis post-test untuk menilai efektivitas metode diskusi yang digunakan. Data ini juga digunakan untuk memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah terkait langkah-langkah lanjutan dalam pencegahan tindak perundungan di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia menghadapi banyak kasus perundungan di sekolah dasar. Data menunjukkan bahwa sekitar 24,4% siswa di kelas mengalami perundungan. Laporan KPAI dan UNICEF menyoroti bahwa siswa berusia 13 hingga 15 tahun sering menjadi korban, terutama di sekolah dasar. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk melaksanakan pendidikan karakter dan program anti-bullying secara aktif (Johara, 2022; Jayadi, *et. al.*, 2022).

Sosialisasi diikuti oleh anak-anak sekolah dasar tingkat atas yaitu kelas 5 yang berpotensi sebagai pelaku perundungan untuk anak tingkat kelas rendah. Sebanyak 18 siswa SD Negeri 52 Kota Prabumulih mengikuti kegiatan sosialisasi *anti bullying*. Peserta terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Tingkat pemahaman siswa terhadap tindakan perundungan diukur melalui pre-test dan post-test. Grafik pretest dan posttest terdapat pada gambar 2 dan 3 berikut:



Gambar 2. Grafik Pemahaman Tindakan Perundungan Pre-test

Berdasarkan Gambar 2. Hasil pre-test menunjukkan nilai rata-rata siswa yang menjawab benar untuk siswa laki-laki sebesar 52% sedangkan nilai rata-rata siswa yang menjawab benar pada kegiatan pre-test untuk siswa perempuan sebesar 58%. Nilai ini mencerminkan pemahaman awal siswa terhadap tindakan perundungan yang masih tergolong rendah, menunjukkan perlunya sosialisasi dan edukasi lebih lanjut.

Pelaksanaan sosialisasi dengan memberikan materi pemahaman akan perundungan. Materi *anti-bullying* diberikan oleh pemateri yang berprofesi sebagai dosen dengan latar belakang pendidikan psikologi. materi yang disampaikan meliputi pemahaman tentang pengertian perundungan, ciri-ciri perundungan, tempat terjadinya perundungan, dan akibat dari perundungan.

Materi pertama yaitu pemahaman akan pengertian dan ciri- ciri perundungan. Perundungan adalah tindakan negatif yang dilakukan dengan sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, atau digital yang bertujuan menyakiti dan mengintimidasi. Menurut Purba (2024), perundungan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua. Karakteristik perundungan meliputi kesengajaan pelaku untuk menyakiti, terjadi lebih dari sekali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan. Perundungan merugikan korban dan dapat merusak moral pelaku serta menciptakan

lingkungan yang tidak sehat, memerlukan penanganan dari keluarga, institusi, dan masyarakat.

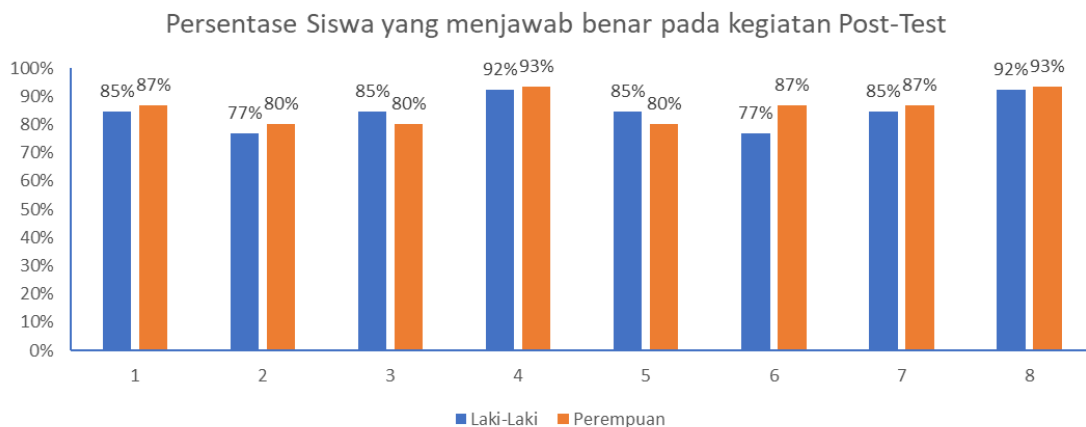
Adapun ciri-ciri perundungan pada anak yang menjadi korban meliputi beberapa perubahan. Pertama, ada perubahan perilaku, seperti anak yang biasanya ceria menjadi pendiam, murung, dan mudah tersinggung. Kedua, anak mungkin mengeluh sakit perut atau berpura-pura sakit untuk tidak pergi ke sekolah, serta mengalami penurunan nilai akibat kesulitan berkonsentrasi. Ketiga, barang-barang anak sering hilang, seperti uang atau buku. Keempat, luka atau lebam yang tidak bisa dijelaskan muncul di tubuh anak. Kelima, terdapat gangguan tidur dan makan, termasuk kemungkinan penurunan berat badan atau peningkatan nafsu makan. Terakhir, anak mungkin enggan bercerita tentang teman-temannya dan cenderung mengisolasi diri dari kegiatan sosial, seperti mengundurkan diri dari ekstrakurikuler (Sampoerna Academy, 2024)

Materi kedua yaitu tentang lokasi terjadinya perundungan dan dampak yang terjadi akibat perundungan. Perundungan atau *Bullying* di sekolah dasar biasanya terjadi di tempat-tempat yang tidak selalu diawasi, seperti lorong kelas, halaman sekolah, kamar mandi, dan kantin. Laporan UNICEF menyatakan bahwa perundungan yang sering terjadi di sekolah di seluruh dunia, termasuk Indonesia, tidak hanya terjadi di tempat belajar fisik, tetapi juga mulai menyebar ke media digital karena meningkatnya akses anak-anak ke perangkat elektronik dan media sosial (Jayadi, *et al.*, 2022). Karena tidak ada pengawasan dari guru dan karyawan sekolah, tempat-tempat ini menjadi tempat perundungan. Pelaku sering mencari tempat yang memungkinkan mereka untuk melakukan pelecehan tanpa khawatir akan diketahui (Rada, *et al.*, 2023).

Korban dapat mengalami dampak fisik, emosional, dan psikologis akibat perundungan, dengan beberapa dampak yang terlihat secara langsung dan jangka panjang. Berikut ini adalah beberapa konsekuensi umum dari perundungan: (1) Gangguan Kesehatan Mental: Korban sering mengalami kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri; kondisi ini dapat bertahan lama dan mempengaruhi kesehatan mental korban setelah mereka dewasa. (2) Penurunan Prestasi Akademik: Akibat perundungan di lingkungan belajar, banyak korban perundungan mengalami kondisi psikologis yang tertekan (Iftita, *et al.*, 2024). (3) Kesulitan dalam Interaksi Sosial:

Korban perundungan seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan menjalin hubungan sosial, yang dapat berlanjut hingga remaja dan dewasa. (4) Peningkatan risiko masalah kesehatan seperti gangguan tidur, gangguan makan, dan rasa takut yang berlebihan terhadap lingkungan sosial adalah efek negatif lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat sekolah menjadi tempat yang aman dengan program pencegahan dan dukungan psikologis untuk siswa yang telah atau mungkin menjadi korban perundungan.

Setelah sosialisasi, peserta dievaluasi kembali sejauh mana tingkat pemahaman siswa akan materi *anti-bullying* yang telah diberikan melalui *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata jawaban benar. Nilai rata-rata siswa yang menjawab benar pada kegiatan *post-test* untuk siswa laki-laki sebesar 85% sedangkan nilai rata-rata siswa yang menjawab benar pada kegiatan *post-test* untuk siswa perempuan sebesar 86%.



Gambar 3. Grafik Pemahaman Tindakan Perundungan Post-test

Hasil Post-test menunjukkan kenaikan yang signifikan persentase siswa yang menjawab benar baik siswa laki-laki maupun perempuan. Kenaikan persentase ini dipengaruhi oleh materi dan cara penyampaian yang baik dan sesuai dengan umur dan perkembangan anak sekolah dasar. Hasil dari kedua grafik menunjukkan keberhasilan kegiatan sosialisasi dalam memberikan pemahaman bentuk perundungan / *bullying* di SD Negeri 52 Kota Prabumulih sehingga dapat menjadi upaya pencegahan tindak kekerasan di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Peserta sosialisasi *anti bullying*

Diskusi interaktif akan materi perundungan diberikan dengan tanya jawab kepada siswa sebagai bentuk *feedback* akan pemahaman materi dan sosialisais juga berisikan permainan tentang anti-bullying. Tujuan pemilihan siswa kelas 5 sebagai target siswa dalam sosialisasi karena kelas tinggi memiliki kekuatan terhadap kelas rendah. Perundungan sering dilakukan oleh orang dengan posisi lebih tinggi terhadap mereka yang memiliki posisi lebih rendah. Anak yang menjadi korban bullying dapat menjadi pelaku bullying sebagai bentuk balas dendam terhadap pengalaman mereka. Bentuk perundungan meliputi: (1) Perundungan verbal, seperti menghina dan mengancam. (2) Perundungan sosial, seperti mengucilkan dan membedakan. (3) Perundungan dunia maya, seperti memperolok di media sosial dan menyebarkan kabar bohong. (4) Perundungan fisik, seperti menampar dan menendang.



Gambar tepuk anti bully yang dibawakan oleh salah satu anak ketika menerima materi

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, B. W. (2019). Pesan KPAI di Hari Anak: Perundungan Tak Bisa Ditoleransi!.

Dalam <https://news.detik.com/berita/d-4635814>

Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019) Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30, <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>.

Gladden, R. M., et al.. (2014). *Bullying Surveillance Among Youths: Uniform Definitions For Public Health And Recommended Data Elements. Version 1.0*, dalam <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf>.

Iftita, M. A., Muthoharoh, N. A., & Amalia, R. J. (2024). Edukasi Stop *Bullying* Serta Dampak Dan Upaya Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sma Negeri 1 Donorojo Jepara. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 319-324.

Johara. 2022. Laporan Pkm (Pengabdian Kepada Masyarakat) Penyuluhan Kesehatan Tentang “Dampak *Bullying* Terhadap Anak” Di Panti Asuhan Asyiyah-Jakarta Pusat 2022. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rspad Gatot Soebroto. Jakarta

Jayadi, Y. I., Malappiang, F., & Utiya, K. (2022). Pencegahan *Bullying* Pada Siswa Sd Inpres Balang-Balang. *Piramida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 9-18.

Purba, H. (2024). *Bullying* dalam perspektif sila kedua pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 110-116

Rada, A. M., Malik, F., & Marasaoly, S. (2023). Pencegahan Perilaku Perundungan (*Bullying*) Pada Kalangan Pelajar Di Kota Ternate. *Khairun Journal Of Advocacy And Legal Services*, 1(1).

- Saracho, O. N. (2019). The role of play in early childhood education: Issues in research and implications for practice. *Early Child Development and Care*, 189(10), 1693–1705.
- Stephenson, J. (2019). Innovations in professional learning: The evolving role of educators. *Journal of Educational Leadership*, 12(4), 345–360.
- Varela, J. J., et al.. (2018). *Bullying, Cyberbullying, Student Life Satisfaction and the Community of Chilean Adolescents*. *Applied Research Quality Life*, <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9610-7>
- Australian Institute for Teaching and School Leadership (AITSL). (2018). *The role of teachers in preventing bullying and promoting positive school culture*. Australian Institute for Teaching and School Leadership. <https://www.aitsl.edu.au/resources/role-of-teachers-in-preventing-bullying>
- Committee for Children. (2014). *The impact of bullying on children and adolescents*. Committee for Children. <https://www.cfchildren.org/impact-of-bullying/>
- Committee for Children. (2017). *Understanding the effects of bullying on children's mental health*. Committee for Children. <https://www.cfchildren.org/bullying-impact/>
- Infodatin (2018). Kekerasan terhadap Anak dan Remaja. Pusdatin Kemenkes RI, dalam <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadapanak.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar: Transformasi pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sampoerna Academy. (2024). *Kenali Definisi dan Ciri-ciri Bullying di Sekolah*. Sampoerna Academy. <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/kenali-definisi-dan-ciri-ciri-bullying-di-sekolah/>
- U.S. Department of Health and Human Services. (2018). *Maternal and child health services: Annual report summary*. Maternal and Child Health Bureau. Retrieved from <https://www.mchb.hrsa.gov>